

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relavan

Tabel 1.1

Perbandingan penelitian Relavan Terdahulu

	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Maria Ulfa. Etc.	Teologi Pembebasan Beragama dalam Film Bollywood	1. meneliti objek yang sama yakni tentang film 2. Kedua penelitian menggunakan analisis semiotika 3. penelitian kalitatif	1. dalam karya Maria Ulfa terpeedaan paling perbedaaan fokus yaikni film bollywood dan drama korea.
2	Bagus Fahmi Weisarkurnai (2017)	Representasi pesanmoral dalam film rudy habibie karya hanung bramantyo	1. kedua penelitian menggunakan Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	1. Di dalam karya Bagus Fahmi, tujuannya adalah mengetahui pesan-pesan moral dalam film tersebut.
3	Choiron N. & D. Pithaloka	Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal	1. menggunakan teori analisis yang sama yaitu semiotika Roland Barthes	1. dalam karya Choiron Nasirin bertujuan untuk melihat dan mengetahui

			<ol style="list-style-type: none"> 2. menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif 3. menggunakan teknik pengumpulan yang sama yaitu dokumentasi dan kepustakaan 	<p>bagaimana bentuk kekerasan</p>
4	<p>Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi</p>	<p>Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan teori analisis yang sama yaitu semiotika Roland Barthes 2. menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian ini adalah Dara dan Bima sedang subjek penelitian saya adalah drama <i>save me</i> 2. Dalam hasil penelitian Gunawan menghasilkan gambaran tentang pendidikan seks yang terjadi di dalam film. dalam cuplikan adegan, dialog,

				atau karakter tokoh.
--	--	--	--	-------------------------

B. Landasan Teori

1. Teologi

Teologi berasal dari kata Yunani: "*theos*", artinya "agama", dan "*logos*", artinya "wejangan" atau "ajaran.⁶ Secara sempit teologi adalah ilmu pengetahuan tentang Tuhan, namun dalam artian yang luas teologi bukan hanya sekedar mengenai ajaran Tuhan atau ajaran Kristen tetapi kemudian berarti ajaran tentang hubungan Tuhan dengan alam semesta ini. Teologi Kristen harus selaras dengan Alkitab,⁷ dalam artian Teologi tidak pernah berpisah atau berlawanan dengan alkitab sebagai sumber paham teologinya. Teologi harusnya bukan hanya sebagai refleksi teoritis atas iman atau atas sebuah teori tetapi hendaknya menjadi refleksi kritis di mana teologi harus mampu menjawab tantangan zaman dengan semua masalah sosialnya, contohnya saja masalah-masalah yang dihadapi gereja. Singkatnya, teologi kristen tidak hanya mencari inti dari iman kriteren, tetapi juga harus dipraktikkan sebagai cara untuk menghayati iman secara nyata.

⁶Henry C. Thiessen, "*Teologi Sistematis*" (Penerbit Gandum Mas : 2020) 2

⁷Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen", *Jurnal Shanan* Vol. 4 No.1 (2020) 24

2. Teologi Pembebasan dan Membebaskan Teologi

Teologi pembebasan pertama kali muncul di Eropa pada abad kedua. Di dalam perkembangannya, teologi pembebasan di wilayah Eropa lebih kepada pemikirannya sedangkan teologi pembebasan di wilayah Asia dan Amerika Latin berkembang kepada pemikiran gerakan untuk melawan kekuasaan otoriter.⁸

Gustavo Gutierrez berasal dari Peru, dia adalah pelopor paham Teologi Pembebasan melalui bukunya yaitu *Teologia de la Liberacion* (Teologi Pembebasan). Gutierrez mendefinisikan teologi pembebasan sebagai teologi penyelamatan dalam politis, historis, dan keadaan-keadaan konkret pada masa kini. Dalam situasi Amerika Latin, Situasi historis ini ditandai kemiskinan karena adanya ketidakadilan sosial. Gutierrez sering menggunakan pembebasan untuk menunjukkan dinamika penyelamatan yang terjadi di seluruh sejarah manusia atau untuk menekankan fakta penyelamatan yang terjadi di dalam sejarah manusia. Semua termasuk dalam proses pembebasan, yang tidak membiarkan satu pun aspek kehidupan

⁸Fx Wahono, *TEOLOGI PEMBEBASAN: Sejarah, Metode, Praksis dan isinya*, (Lkis Pelangi Aksara, 2000), 7

manusia tidak disentuh. Karena ketika semua itu dikatakan lalu dikerjakan, hal-hal itu menunjukkan karya Allah dalam sejarah.⁹

Teologi Pembebasan terdiri dari tiga komponen.¹⁰ Pertama, pembebasan dari belenggu penindasan sosial, ekonomi, dan politik, serta aleinasi kultural, seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Kedua, pembebasan dari kekerasan yang melembaga, menghalangi terciptanya manusia baru. Ketiga, pembebasan dari dosa, menuju Persekutuan Tuhan dan rasa persaudaraan antara manusia.

Di dalam Teologi Pembebasan, dimulai dengan praksis. Praksis adalah aksi dan doa. Setelah praksis barulah berbicara tentang Teologi atau berbicara hubungan dengan Tuhan. dalam teologi pembebasan, dikatakan mustahil untuk membicarakan orang miskin dengan menolak kasih. Ini memberikan pernyataan yang sama yakni bagaimana untuk bicara kepada Allah namun tidak memperhatikan penderitaan orang lain yang ada di sekeliling, contohnya penderitaan orang miskin. Praksis kemudian refleksi adalah ciri-ciri utama teologi pembebasan.

⁹Martinus Ngabalin "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan" *Jurnal Kenosis* Vol. 3, No. 2 (2017) 137

¹⁰Maria Ulfa, "Teologi Pembebasan dalam Film Hollywood", *Jurnal Studi Agama-Agama* (2021): 30-41

Pada konteks kultural Amerika Latin, Gutierrez melihat bahwa kemiskinan yang terjadi disana adalah orang dibuat miskin (kemiskinan Struktural). Kemiskinan ini merupakan hasil dari interaksi dari kelas atas yang memiliki kuasa dan sebagainya (kapitalis), dengan kelas bawah. Sikap-sikap para kapitalisme inilah yang memiliki peran dalam pemunculan kemiskinan yang terjadi di sana.¹¹

Di amerika latin, ada suatu sistem dimana orang berkuasa atau orang yang memiliki modal (para kapitalis) yang kemudian memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan masyarakat miskin. Singkatnya karena ada sistem ini maka yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin lalu tertindas. Gutierrez mencoba membereskan ketidakadilan dan kesenjangan yang ada ini dengan Teologi Pembebasan Gutierrez ingin mendamaikan mendamaikan materialisme dan idealisme dunia (profan) dengan surga (transenden).¹² teologi pembebasan hadir dengan refleksi yang tidak hanya melihat iman yang transenden tetapi juga harus melihat iman yang praksis. Teologi hadir bukan untuk

¹¹Ivanovich Agusta, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 137-138.

¹²Mateus Mali, "Gutiérrez dan Teologi Pembebasan," *Orientasi baru* : 2016, 25-26.

otentitas dasar iman tetapi memiliki praksis bukti konkret penghayatan iman.

Dalam Teologi Pembebasan gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai permerkasa tindakan praksis. Gereja dituntut untuk membawa perubahan sosial, karena gereja adalah wadah untuk mewujudkan kasih Allah. gereja tidak hanya berdiam diri atau bahkan mendukung hegemoni kekuasaan-kekuasaan yang melakukan penindasan dan ketidakadilan, kepada kaum yang lemah. Penekanan teologi pembebasan bahwa tanpa tatanan msyarakat yang adil mustahil untuk membicarakan sesuatu yang transenden lalu mewartakannya¹³

Dari penjelasan di atas bahwa praksis adalah "*the first act*" dalam teologi pembebasan. Gutiérrez melihat pusat dari kekristenan adalah belas kasihan. Jadi haruslah teologi kristen melakukan praksis secara konkret menerapkan kasih di dalam kehidupan. Contohnya dalam bentuk pembebasan kaum miskin dan kaum tertindas. Drama Korea

¹³| Mateus Mali, "Gutiérrez dan Teologi Pembebasan," *Oriantasi baru* : 2016, 26.

3. Drama Korea

1. Film

Saat ini, film adalah salah satu komunikasi media yang paling populer. Jalan cerita yang menarik dan efek suara yang baik membuat penonton tidak bosan dan tidak perlu berimajinasi seperti membaca buku.¹⁴ Film ditemukan sekitar akhir abad 19 hingga terus mengalami perkembangan yang pesat. George Melies, seorang pembuat film Prancis, memulai dengan membuat film bercerita yang bergerak yang dibuat sampai akhir tahun 1890-an. Edwin S. Porter, seorang juru kamera, melihat bahwa film dapat menyampaikan cerita melalui teknik penggunaan kamera yang artistik dan proses penyuntingan setelah proses produksi.¹⁵

Berdasarkan jenisnya, Film dibagi menjadi 5 yaitu: film dokumenter, film fiksi, film animasi, film eksperimental, film cerita yang terbagi menjadi 2 yaitu cerita pendek (*short films*), dan cerita panjang (*feature-length film*).¹⁶ Film dokumenter bersifat film non-fiksi dimana ceritanya berdasarkan perjalanan hidup suatu tokoh yang

¹⁴Romli Khomsahrial, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016) 12

¹⁵Muhammad Ali M, *Pengantar teori film*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 3

¹⁶Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 138

dianggap penting atau dianggap dapat menginspirasi masyarakat. Film dokumenter dibuat tanpa naskah yang harus dihafalkan.¹⁷

Film fiksi seperti Namanya cerita film ini berdasarkan imajinasi dan bukan fakta dari penulis naskah atau sutradara yang kemudian imajinasi tersebut dituangkan menjadi sebuah film dan jalan cerita dari film fiksi sudah direkayasa sedemikian rupa agar dapat menarik minat masyarakat. Film eksperimental mengevaluasi dan mengeksplorasi format non-naratif dan alternatif ke format naratif tradisional atau teknik pengajaran.

Film animasi atau biasa dikenal dengan film kartun. Film ini dibuat berdasarkan kumpulan gambar-gambar yang disatukan menjadi satu yang membuat gambar tersebut terlihat bergerak. Film cerita pendek adalah film yang berdurasi kurang dari enam puluh menit, bahkan kurang dari 30 menit. Cerita dalam film pendek biasanya bersifat to point dikarenakan isi pesan yang disampaikan film pendek harus sampai durasi yang terbatas. Film panjang (*Feature-length films*) merupakan kebalikan dari film pendek. Durasi film panjang lebih dari 60 menit, bahkan 90-120 menit atau lebih. Jenis film ini merupakan film yang biasanya muncul dibioskop. Terdapat juga

¹⁷Anton Maburri KN, *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulis Naskah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018) 10

film series dan serial yang masuk ke dalam jenis film panjang tetapi memiliki durasi yang sangat panjang sehingga terbagi atas beberapa episode. Meskipun sama-sama memiliki durasi yang panjang, tetapi film series dan serial memiliki alur cerita yang berbeda.

Film juga memiliki genre yang bermacam-macam. Genre adalah sebutan untuk menggambarkan suatu cerita berdasarkan keseluruhan dari cerita film tersebut.¹⁸ Genre film antara lain : Film Dokumenter, Film drama, Film Berita, Film romantic, Film kartun, Film thriller, Film komedi, Film action, Film Sci-Fi (Science Fiction) dan Film westernes

2. Drama Korea

K-drama adalah budaya dari korea selatan yang mengacu kepada miniseri drama televisi Korea yang ditulis dalam bahasa Korea. Dengan perkembangan zaman drama mulai ditontonkan sebagai film dan dinikmati di televisi. Dan dalam perkembangannya drama-drama ini banyak yang menjadi populer di seluruh Asia bahkan dunia dan berkontribusi pada gelombang Korea, atau "Hallyu" yaitu gelombang budaya pop korea yang menyebar ke pasar luar negeri.¹⁹

Drama Korea adalah cerita bersambung dari 1 episode ke episode selanjutnya. Drama korea umumnya berjumlah 10 sampai

¹⁸Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Jogjakarta: Homerian Pustaka, 2008) 9-10

¹⁹ARDIA, Velda, et al. Drama Korea dan budaya populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2014), Vol.2 No. 3, 15

32 episode dan berdurasi 30 menit hingga 1 jam. Menonton drama korea membutuhkan waktu untuk menontonnya akan tetapi karena ketertarikan kepada actor dan aktris, dan alur cerita yang mampu mengambil hati penontonnya, menjadikan aktivitas menonton tidak menjadi hal yang membosankan.

Melihat kualitas yang dimiliki artis dan actor korea, melalui drama korea dengan pendalaman karakter, naskah yang cerdas, mereka mampu mengangkat industri hiburan korea.²⁰

3. Sejarah Drama Korea

Drama Korea juga dikenal sebagai K-drama beberapa tahun terakhir ini menjadi populer di berbagai kalangan di Indonesia. Drama Korea yang ditayangkan di televisi disebut "K-drama". Pada awalnya, terjadi krisis keuangan Asia 1996, melihat produksi drama ini yang memaksa pemerintah Korea untuk memberikan dana khusus untuk industri hiburan. Karena telenovela asal Meksiko sedang berkembang, drama Korea secara bertahap dimulai secara lokal. Ketika tahun 2000-an hampir berakhir, K-Drama mulai menguasai pasar asia, yang sering disebut "gelombang korea".

Dampak yang dihasilkan Drama Korea kepada negara korea selatan tidaklah sedikit. Perkembangan Drama Korea antara

²⁰Velda Ardia, "Drama Korea Dan Budaya Populer", *Jurnal Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Vol.2, No. 3 (2014) 12

tahun 2002 dan 2006 seiring dengan perkembangan industri pertelevisian menjadikan drama korea menjadi ekspor terbesar negara pada saat itu. Semakin lama perkembangan *k-drama* di Indonesia semakin pesat sehingga banyak sekali remaja Indonesia terpengaruh oleh *Korean wave* dari makanan, gaya hidup, bahasa berbicara dan lain sebagainya.

Film drama merupakan jenis genre film yang penulis ambil dalam penelitian ini, jenis film ini sesuai untuk drama yang penulis ambil, Film drama menggambarkan kehidupan nyata, dan alur ceritanya dapat membuat penonton tersenyum, sedih, atau menangis.

Selain itu, penulis mengartikan film sebagai salah satu media hiburan dan di dalamnya terdapat begitu banyak pesan yang tersirat. Secara tidak langsung pesan-pesan ini jugalah yang menjad daya tarik dan alasan mengapa suatu film layak untuk ditonton. Menurut penulis, produksi sebuah film dikarenakan ada pesan yang ingin disampaikan melalui film itu oleh penulis naskah maupun sutradara yang tidak bisa mereka sampaikan secara langsung, tetapi melauai film pesan tersebut dapat tersampaikan.

4. Semiotika Roland Barthes

a. Semiotika

Secara sederhana, Semiotika adalah ilmu dan metode untuk mengkaji tanda yang ada di dalam lingkungan masyarakat.²¹ Akar kata Semiotika adalah “*semeion*” dari Bahasa Yunani berarti tanda.²²

Istilah semiotika merupakan terminologi yang mengacu pada intensitas dan dalam pengertian yang sama, yaitu bidang studi yang berkaitan dengan tanda. Konsep semiotika pertama kali oleh Ferdinand de Saussure, yaitu tanda *signified-signifier* atau *signifie dan significat*.²³

Menurut Saussure semiotika adalah ilmu tentang tanda yang mempelajari bagaimana tanda hidup di dalam masyarakat. Saussure sendiri terkenal dengan konsepnya yaitu semiotika *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Konsep inilah yang kemudian dikembangkan oleh murid Saussure yaitu Roland Barthes.

Saat ini, sembilan semiotik yang kita ketahui yaitu²⁴ :

²¹Javar Lantova, *Semiotika, Teori Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1

²²Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, (Jepara: UNISNU Presss, 2023) 1.

²³A. Tazid, “*Toko, Konsep dan Kata Kunci Teori Post Modern*” (Yogyakarta: Budi Utama, 2017)

²⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) 100

Semiotik analitik, semiotik deksriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normative, semiotika social, semiotika structural.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Gerard Barthes lahir di Perancis kota Cherbourg 12 November 1915 hingga tanggal 20 maret 1980 ia meninggal.²⁵

Roland Barthes adalah pengikut Saussure sekaligus penerus pemikiran Saussure.²⁶ Dapat kita lihat dari teori semiotika barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa oleh Saussure²⁷ Teori Saussure kemudian dikembangkan oleh Barthes menjadi denotasi, konotasi dan mitos.

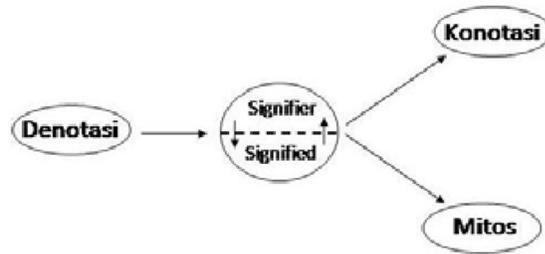
"Two order of signification" gagasan oleh Barthes mencakup komponen denotasi yang merupakan makna sebenarnya sesuai dengan kamus, konotasi merupakan makna ganda yang berasal dari pengalaman personal dan kultural,²⁸ disini Barthes menggunakan istilah Signifier-Signified yang diusung Saussure, tetapi ini adalah titik di mana mereka berbeda.

²⁵Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahkan dari *elements of Semiology* Roland Bathes (Yogyakarta: Basa Basi, 2017), 160.

²⁶Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu: profil dan pemikiran para penggagas kajian ilmu komunikasi* (Indonesia: Tiga Serangkai, 2004) 207

²⁷Haryono, "Identitas budaya indonesia analisis semiotika Roland Barthes dalam iklan aqua versi temukan Indonesiamu." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.13 No.2

²⁸Indiwan Seto Wahjuwibowo, *semiotika Komikasi-aplikasi praktris bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018) 21



Gambar 2.1 Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes mengatakan bahwa penanda adalah teks, dan petanda adalah konteks tanda (sign). Untuk mempelajari tanda, kita dapat membaginya menjadi dua tahap, kita dapat melihat latar belakang tanda pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini melihat tanda secara denotatif.²⁹

Dalam memperoleh makna dari tanda Roland Barthes mencakup :

- 1) Denotasi pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan yang ditampilkan gambar sebagaimana adanya atau tanda yang mengungkapkan makna secara terbuka. Secara harfiah semua orang sepakat akan makna ini atau makna ini sesuai dengan makna yang sebenarnya.
- 2) Konotasi adalah makna ganda yang berasal dari pengalaman personal dan kultural.

²⁹ Abu Tazid, "Toko, Konsep dan Kata Kunci Teori Post Modern" (Yogyakarta: Budi Utama, 2017) 96

3) Menurut Barthes, mitos bukanlah sesuatu yang bersifat natural atau logis, namun merupakan produk dari budaya dan system tanda yang diciptakan oleh manusia. Menurut Barthes, struktur mitos dibentuk oleh konvensi-konvensi social budaya yang disepakati secara kolektif lalu terciptalah kesepakatan Bersama tentang makna suatu objek atau simbol.³⁰ Jadi, saat tanda dengan makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi, maka makna dari denotasi itu akan menjadi Mitos.

Seperti yang diketahui Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure, meskipun demikian bagi Barthes apa yang telah dikemukakan Saussure mengenai suatu tanda itu tidaklah sesederhana seperti yang dipikirkan Saussure, bagi Roland Barthes makna tanda diperoleh melalui interaksi antara teks dan pengalaman pengguna.

³⁰ Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, (Jepara: UNISNU Presss,2023) 111